



Mengatasi Darurat Kekerasan di Lingkungan Pendidikan: Penyuluhan di SMPN 11 Kupang

Daeng Agus Vieya Putri Bhwa¹, Violin Irene Ninef¹, Maria Syelvrida Tumina¹, Chandika Jeklin
Adelia Tamelab¹, Ainun mardiyah¹

1 Prodi S1 Keperawatan, STIKes Nusantara, Kupang, Indonesia

Correspondence author: Violin Irene Ninef

Email: violin.cataleya@gmail.com

Address : Jl Frans Seda No 07 Kel, Tuak Daun Merah Kec. Oebobo Kota Kupang Nusa Tenggara Timur Indonesia,
Telp. 0822-2843-9504

Submitted: 02 Desember 2024, Revised: 14 Desember 2024, Accepted: 23 Desember 2024, Published: 31
Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.52221/daipkm.v2i2.739>



Daarul Ilmi is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Violence in educational settings is a critical issue worldwide, particularly in Indonesia. Schools, as environments for learning and socialization, should be safe spaces, yet violence remains prevalent and often unaddressed. This community service project aimed to tackle this issue by providing a targeted counseling program for junior high school students in Kupang, East Nusa Tenggara. **Objective:** The program aimed to raise awareness about violence, enhance students' understanding of its types and impacts, and equip them with skills to prevent and address violence. The project sought to empower students to take proactive steps in creating a safer school environment. **Method:** Conducted on December 10, 2024, at SMPN 11 Kupang, the program involved 80 students from grades VII to IX. Students were selected based on recommendations from counseling teachers. The program included a presentation on violence, followed by group discussions and simulations. Effectiveness was measured using pre-test and post-test questionnaires to assess changes in students' knowledge and confidence. **Results:** Significant improvement was observed. Before the session, only 40% of students could define violence correctly, while 88% did afterward. Confidence in reporting violence increased from 50% to 90%. Group discussions also revealed a heightened awareness of creating a supportive school environment. **Conclusion:** The program successfully enhanced students' knowledge and confidence in addressing violence, highlighting the importance of educational interventions. Future programs should incorporate parental involvement to ensure sustained impact.

Keywords : educational intervention, school safety, student counseling, violence prevention.

Latar Belakang

Kekerasan di lingkungan pendidikan merupakan fenomena global yang menjadi perhatian serius, terutama di Indonesia. (Ramadhani et al., 2024). Pendidikan adalah aset penting dalam membentuk karakter individu di masa depan. Pendidikan ini bisa berlangsung dalam bentuk formal maupun nonformal. Di Indonesia, lembaga pendidikan formal umumnya dikenal sebagai sekolah. Hal ini sesuai dengan pasal 1 angka 10 dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa satuan pendidikan adalah elemen yang menyelenggarakan layanan pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, dengan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. (Andriyani et al., 2024). Pada Januari-Februari 2024, SIMFONI-PPA mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak, meningkat dibandingkan 2023. Komnas PA melaporkan 3.547 aduan kekerasan anak sepanjang 2023, sementara KPAI mencatat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan 861 kasus di lingkungan pendidikan. Kasus tersebut mencakup kekerasan seksual (487 kasus), fisik/psikis (236 kasus), bullying (87 kasus), dan masalah fasilitas pendidikan (27 kasus). Kementerian PPPA juga mencatat 2.325 kasus kekerasan fisik pada 2023. Tingginya angka kekerasan di lingkungan pendidikan perlu menjadi perhatian bersama untuk memastikan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. (Novianto et al., 2024)

Kekerasan yang terjadi di sekolah tidak hanya merugikan fisik, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang besar bagi korban. (Prastini, 2024) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan di sekolah cenderung mengalami gangguan mental, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hendry, 2016; Novianto et al., 2024), kekerasan di lingkungan pendidikan berpotensi menyebabkan penurunan kualitas belajar dan perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan mendukung perkembangan psikologis yang sehat bagi siswa. Selain itu, peran aktif dari orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mencegah kekerasan di sekolah. (Wafa et al., 2023) Penelitian oleh (Hardika Saputra, 2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua, guru, dan pihak sekolah dalam pemantauan perilaku siswa dapat mengurangi angka kekerasan. Pengawasan yang ketat serta pemberian pemahaman tentang dampak kekerasan kepada anak-anak dapat menurunkan risiko terjadinya tindak kekerasan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. (Akmaluddin & Rahmattullah, 2023)

Kekerasan di sekolah menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan, termasuk di Indonesia. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban langsung, tetapi juga merusak lingkungan belajar, yang akhirnya mengganggu proses pendidikan dan perkembangan anak. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan di sekolah menunjukkan tren peningkatan dalam lima tahun terakhir. Jenis kekerasan yang terjadi meliputi fisik, verbal, emosional, hingga kekerasan digital melalui media sosial. Kekerasan di sekolah tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan, tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. (Noer et al., 2024). Di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, insiden kekerasan di sekolah dilaporkan cukup tinggi (Lette & Paulus, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMPN 11 Kupang, ditemukan bahwa banyak siswa yang pernah menyaksikan atau menjadi korban kekerasan. Kekerasan verbal antar teman sebaya menjadi bentuk kekerasan yang paling sering terjadi, yang meliputi penghinaan, ejekan, dan kata-kata kasar yang ditujukan untuk merendahkan atau menyakiti perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya upaya untuk mengurangi dan menangani kekerasan di lingkungan sekolah secara lebih sistematis. Sebagai respons terhadap kasus kekerasan tersebut, sekolah-sekolah di Kupang, termasuk SMPN 11, memiliki kebijakan untuk memberikan sanksi terhadap siswa yang terlibat dalam kekerasan. Sanksi ini bisa berupa tindakan pembinaan berupa konseling dengan guru BK, pemanggilan orang tua, hingga pemberian hukuman tertentu sesuai dengan tingkat keseriusan tindakan kekerasan yang dilakukan. Selain itu, sekolah juga berupaya mencegah terjadinya kekerasan lebih lanjut melalui program-program pencegahan yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk pelatihan tentang pentingnya saling menghormati antar teman sebaya dan pengenalan tentang hak-hak individu dalam lingkungan sekolah. Penelitian dari (Susanto & Anggresta, 2024) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tidak aman dapat mengurangi performa akademik.

Dampak kekerasan di lingkungan pendidikan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan saksi kekerasan. Korban kekerasan berisiko mengalami trauma jangka panjang, sementara pelaku cenderung mengulangi tindakan negatifnya. Siklus ini memerlukan intervensi yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Menurut penelitian (Ernawati et al., 2024) intervensi berbasis pendidikan dapat menurunkan insiden kekerasan. Penyuluhan sebagai salah satu bentuk intervensi edukasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya kekerasan. (Meilinda Dwi Cahyani, Dian

Pratama & Agusti Mardikaningsih, 2024) Penelitian dari (Solehati et al., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pencegahan kekerasan di sekolah meningkatkan efektivitas intervensi. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua memiliki potensi besar untuk mengurangi kekerasan di sekolah.

Penyuluhan yang dilaksanakan pada 10 Desember 2024 di SMPN 11 Kupang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya mencegah dan mengatasi kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan 80 siswa dari kelas VII hingga IX, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang saling menghormati dan mendukung. Sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat, kegiatan ini dirancang untuk memberikan dampak yang berkelanjutan dengan melibatkan semua pihak terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMPN 11 Kupang tentang kekerasan di lingkungan sekolah dan memberikan keterampilan praktis dalam pencegahan serta penanganannya.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan pada 10 Desember 2024, bertempat di aula SMPN 11 Kupang. Peserta kegiatan adalah 80 siswa kelas VII hingga IX yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru BK. Kriteria pemilihan peserta adalah siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah dan memiliki potensi sebagai agen perubahan di lingkungannya.

Tahapan pelaksanaan kegiatan:

Persiapan:

- a) Koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan surat izin dan rekomendasi kegiatan.
- b) Penyusunan materi penyuluhan yang meliputi pengertian kekerasan, jenis-jenisnya, dampaknya, dan cara pencegahan.
- c) Penyediaan media pendukung seperti video edukasi, poster, dan booklet.

Pelaksanaan:

1. Pembukaan:

- Pengantar kegiatan dan tujuan penyuluhan.
- Pre-test: Kuesioner awal untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum pelaksanaan penyuluhan.

2. Isi:

- Sesi Edukasi: Pemaparan materi mengenai kekerasan di sekolah dan cara pencegahannya oleh tim pengabdian masyarakat dari STIKES Nusantara.
- Sesi Diskusi: Sesi interaktif tanya jawab dan berbagi pengalaman antara peserta dan narasumber untuk memperdalam pemahaman.
- Sesi Simulasi: Praktik langsung menangani kasus kekerasan melalui studi kasus sederhana yang melibatkan peserta.

3. Penutup:

- Penyampaian kesimpulan dan pesan penting terkait materi yang telah dibahas.
- Post-test: Kuesioner akhir untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti penyuluhan.

Evaluasi:

a) **Pre-test dan Post-test:** Kuesioner yang digunakan dalam pre-test dan post-test terdiri dari pertanyaan yang berfokus pada pengetahuan siswa mengenai kekerasan, serta untuk mengetahui perubahan perilaku mereka setelah mengikuti penyuluhan.

- **Isi Kuesioner:** Kuesioner ini terdiri dari 15 pertanyaan, yang terbagi menjadi dua bagian:
 1. **Pertanyaan Pengetahuan:** 10 pertanyaan terkait pengetahuan siswa tentang kekerasan, termasuk pengertian kekerasan, jenis-jenis kekerasan (verbal, fisik, psikologis), serta cara pencegahan dan penanganan kekerasan. Pertanyaan ini berupa pilihan ganda dan isian singkat.
 2. **Pertanyaan Perilaku:** 5 pertanyaan untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam perilaku siswa setelah mendapatkan penyuluhan, seperti apakah mereka merasa lebih mampu melaporkan kekerasan yang mereka alami atau saksikan, serta apakah mereka merasa lebih percaya diri dalam menangani situasi kekerasan. Pertanyaan perilaku ini berupa pernyataan dengan pilihan setuju/tidak setuju (likert scale).

b) **Diskusi Reflektif:** Sesi tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan umpan balik langsung dari peserta tentang materi yang telah disampaikan dan perubahan perilaku mereka setelah kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penyuluhan berhasil mempengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap kekerasan.

Hasil:

Kegiatan ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap siswa terhadap kekerasan, yang diukur menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan, yang terbagi menjadi dua bagian:

1. **Pertanyaan Pengetahuan (10 pertanyaan):** Mengukur pemahaman siswa mengenai pengertian kekerasan, jenis-jenis kekerasan, serta cara pencegahan dan penanganannya. Pertanyaan-pertanyaan ini berbentuk pilihan ganda dan isian singkat.
2. **Pertanyaan Perilaku (5 pertanyaan):** Mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mendapatkan penyuluhan, seperti apakah mereka merasa lebih percaya diri untuk melaporkan kekerasan yang mereka alami atau saksikan. Pertanyaan perilaku ini menggunakan skala Likert (setuju/tidak setuju).

Hasil analisis pre-test dan post-test menunjukkan:

- a) **Peningkatan Pengetahuan:** Sebelum penyuluhan, hanya 40% siswa yang menjawab dengan tepat tentang pengertian kekerasan dan jenis-jenis kekerasan yang benar. Setelah penyuluhan, angka ini meningkat signifikan menjadi 88%, yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait topik tersebut.
- b) **Peningkatan Perilaku:** Sebanyak 90% siswa menjawab dengan positif (setuju) bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk melaporkan kasus kekerasan yang mereka saksikan atau alami setelah mengikuti penyuluhan. Ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam sikap siswa terhadap pelaporan kekerasan.

Peningkatan yang terlihat pada hasil post-test ini mencerminkan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kekerasan serta mempengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi dan melaporkan kekerasan. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test* secara rinci:

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Indikator	Sebelum Penyuluhan (%)	Setelah Penyuluhan (%)
Pemahaman tentang kekerasan	40	88
Kepercayaan melaporkan kekerasan	50	90



Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Diskusi :

Hasil penyuluhan ini konsisten dengan penelitian (Sari & Kurniawan, 2023) yang menyebutkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku siswa secara positif. Namun, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua perlu

ditingkatkan agar dampak program lebih berkelanjutan. Dibandingkan dengan penelitian (Sukma W et al., 2022), hasil ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak dukungan praktis untuk menangani situasi darurat kekerasan. Keberhasilan penyuluhan ini juga didukung oleh penggunaan media penunjang yang telah dipersiapkan dengan baik, seperti presentasi visual, video edukasi, dan lembar kerja interaktif yang membantu siswa memahami konsep kekerasan secara lebih konkret.

Media ini efektif dalam memperjelas materi dan menarik perhatian siswa selama sesi edukasi, serta meningkatkan keterlibatan mereka selama simulasi dan diskusi kelompok. Penggunaan metode interaktif ini sangat penting, karena keterlibatan siswa secara aktif memastikan bahwa pesan edukasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, perbedaan mendasar terletak pada konteks lokal yang menunjukkan bahwa siswa di SMPN 11 Kupang memiliki kebutuhan spesifik terkait lingkungan sosial yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian materi dan metode sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan di masing-masing sekolah. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal, program serupa dapat diadaptasi untuk sekolah lain di wilayah Kupang dan daerah lainnya dengan efektif.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang melibatkan media edukatif yang tepat dan metode interaktif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang penyuluhan ini terhadap perubahan perilaku siswa, termasuk peran serta orang tua dalam mendukung perubahan tersebut.

Kesimpulan

Penyuluhan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMPN 11 Kupang mengenai kekerasan dan cara pencegahannya. Rencana tindak lanjut meliputi pelatihan lanjutan bagi guru dan sosialisasi kepada orang tua siswa untuk mendukung keberlanjutan program.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMPN 11 Kupang, guru BK, dan seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada STIKes Nusantara yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Pendanaan

Kegiatan ini didanai oleh Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nusantara.

Daftar Pustaka

1. Akmaluddin, & Rahmattullah. (2023). Pengawasan Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Aceh Besar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v9i2.2100>
2. Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
3. Ernawati, E., Rosliany, N., Tobari, M. I., Ramadhani, Z. S., & Josephin, K. E. (2024). *Edukasi Upaya Pencegahan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Pre & Usia Sekolah di Panti Yauma Yatim dan Dhuafa Kemayoran Jakarta Pusat Education on Efforts to Prevent Violent Behavior in Pre & School Age Children at the Yauma Orphanage and Dhuafa Home*, Ke. 2(4).
4. Hardika Saputra. (2024). *Sosialisasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Socialization on the Prevention of Bullying and Violence in School Environments Hardika Saputra Universitas Islam Lampung, Lampung, Indonesia*. 2(4).
5. Hendry, E. (2016). Kekerasan Dalam Pendidikan. *At-Turats*, 3(1), 144–166. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v3i1.252>
6. Meilinda Dwi Cahyani, Dian Pratama, M. A. M., & Agusti Mardikaningsih. (2024). *Meilinda Dwi Cahyani et al*. 1(8), 810–814.
7. Noer, K. U., Putra, S., Ghozi, A., Madewanti, N. L. G., & Widiyowati, T. (2024). Analisis Efektivitas Program Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Sekolah Dan Madrasah. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(1), 119–142.
8. Novianto, P., Hantoro, M., Budiman, A., Dewi, L., Sita, S. D., Noverdi, H., Ekkuinbang, P. S., Suryani, A. S., Prasetiawan, T., Ade, T., Masyithah, S., Yosephus, A. A., Kesra, M., Trias, Y. I., Febryka, P. K. L., Mohammad, N., Nur, T., Fieka, S. P. S., Koordinator, N. A., ... Suhayati, M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>

9. Prastini, E. (2024). Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak di Indonesia. *Jurnal Citizenhip Virtues*, 4(2), 760–770. <https://sidiaperka.kemenpppa.go.id/kekerasan-terhadap-anak-dan-remaja-di-indonesia/#:~:text=Kekerasan fisik dibedakan menjadi 3,dengan pisau atau senjata lain>
10. Ramadhani, A., Maritim, U., & Ali, R. (2024). *Maraknya Kekerasan Pada Lingkungan Sekolah Menurut data Dewan Perlindungan Anak Nasional Indonesia (KPAI), kondisi darurat terdapat pada Indonesia karena selama lima tahun terakhir adanya kekerasan terhadap anak . bangsa , harus segera diatasinya fenome. 3.*
11. Sari, G. N., & Kurniawan, E. A. P. B. (2023). Pengaruh Metode Edukasi Focus Group Discussion terhadap Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wonosari. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(3), 165. <https://doi.org/10.22146/jkkk.87680>
12. Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
13. Sukma W, L. P. D., Adhi, N. K. J., & Hartika, L. D. (2022). Dukungan Sosial Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(2), 39–56. <https://doi.org/10.36002/jpm.v6i2.2127>
14. Susanto, G. B., & Anggresta, V. (2024). *Pengaruh lingkungan belajar dan tingkat pemahaman siswa terhadap hasil belajar. 10(2), 994–1002.*
15. Wafa, Z., Dewi Kusumaningtyas, E., & Sulistyaningsih, E. F. (2023). Peran Sekolah Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Grobogan. *Journal of Elementary Education Edisi*, 7(3), 2614–1752.